

**Dua Sisi Akulturasi Bahasa: Dampak Budaya Yogyakarta-Korea pada Novel *Langit Goryeo* Teori John W. Berry
Indah Baso¹, Andi Sahtiani Jährir², dan Salam³**

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: *indahhlwh8@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 28 Juli 2025
Direvisi : 18 Nopember 2025
Disetujui : 06 Desember 2025
Dipublikasikan : 11 Mei 2026

Kata Kunci:

Dampak; Akulturasi Bahasa; Teori Berry; Novel Langit Goryeo

Keywords:

Impact; Language Acculturation; Berry's Theory; Goryeo's Sky Novel

<https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2217>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini menganalisis dampak akulturasi bahasa dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, yang merepresentasikan perpaduan budaya Yogyakarta dan Korea. Dengan menerapkan teori akulturasi dari John W. Berry, fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif, meliputi bilingualisme, multibahasa, penyesuaian psikologis dan sosial, serta keuntungan kognitif, lalu pada dampak negatif, seperti kehilangan bahasa, isolasi dan hambatan, serta kehilangan bahasa ganda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data bersumber dari narasi dan dialog dalam novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dominasi dampak positif, mengindikasikan bahwa akulturasi bahasa dalam konteks ini cenderung menghasilkan *outcome* yang konstruktif. Selain itu, adanya data non-dominan pada dampak negatif menunjukkan bahwa novel ini relevan dengan strategi integrasi Berry. Hal ini menyiratkan pesan, adaptasi antarbudaya, ketika dijalani dengan tepat dan didukung oleh lingkungan yang positif, tidak harus berujung pada penderitaan atau kehilangan identitas, melainkan dapat menjadi katalisator bagi pengayaan diri dan pemahaman lintas budaya.

A B S T R A C T

This study analyzes the impact of language acculturation in Berliana Kimberly's novel Langit Goryeo, which represents a fusion of Yogyakarta and Korean cultures. By applying John W. Berry's acculturation theory, the research focuses on identifying positive and negative impacts. The positive impacts include bilingualism, multilingualism, psychological and social adjustment, and cognitive benefits. The negative impacts include language loss, isolation and barriers, and the loss of multiple languages. The method used is descriptive qualitative, with data collected from the narration and dialogue in the novel. The results of the study show a dominance of positive impacts, indicating that language acculturation in this context tends to produce constructive outcomes. Furthermore, the presence of non-dominant data on negative impacts indicates that this novel is relevant to Berry's integration strategy. This implies that intercultural adaptation, when carried out appropriately and supported by a positive environment, does not have to lead to suffering or loss of identity but can instead be a catalyst for self-enrichment and cross-cultural understanding.

1. Pendahuluan

Akulturasi adalah perubahan budaya dan mental yang terjadi sebagai hasil dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik. Ada dua pemahaman penting tentang akulturasi, yang pertama berfokus pada pemahaman fenomena yang dihasilkan oleh kelompok orang yang memiliki budaya yang berbeda ketika mereka memasuki budaya baru, yang menyebabkan pola budaya mereka yang asli berubah.

Pemahaman kedua berkaitan dengan akulturasi pada tingkat individu, yang berarti bahwa perilaku seseorang berubah (Berry, 2005).

Proses perpaduan dua atau lebih bahasa, disebut akulturasi bahasa. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Sanskerta di Indonesia selama masa Hindu-Buddha, penggunaan bahasa Melayu, Tionghoa, Arab, dan Inggris dalam bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia oleh generasi millennial. Substitusi, sinkretisme, penambahan, penggantian, originasi, dan penolakan adalah beberapa bentuk proses akulturasi bahasa (R. N. Puspitasari, 2014).

Pada proses akulturasi bahasa, mengandung bahasa verbal dan non-verbal. Pada bahasa verbal, yaitu sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual, sedangkan pada bahasa non-verbal, didasarkan pada perilakunya yang dapat menunjukkan emosional seseorang dalam melukiskan peristiwa komunikasi di luar dari kata-kata lisan, maupun tulisan (Gita Aulia, 2018).

Oleh karena itu, bahwa proses akulturasi bahasa, bukan hanya sekadar menggunakan dua bahasa atau lebih, tetapi dalam prosesnya memiliki peraturan yang berbeda setiap daerah sehingga harus beradaptasi untuk menghindari adanya kecemasan, maupun ketegangan. Misalnya, seseorang dari Korea, masuk ke Yogyakarta, tentu ia akan turut mempelajari bahasa yang dapat diungkapkan ketika melakukan sesuatu, serta perlahan akan mulai beradaptasi. Dalam hal ini, orang Korea tersebut terhindar dari kecemasan dan melakukan proses akulturasi bahasa dengan baik sehingga Peneliti akan lebih memfokuskan pada kebahasaan dalam budaya yang ada di Yogyakarta dan Korea, sesuai dengan novel *Langit Goryeo*.

Novel yang ditulis oleh Berliana Kimberly pada Agustus 2023, diambil dari inspirasi novel pertama dengan judul *Laut Tengah* sehingga dapat dikatakan, bahwa novel *Langit Goryeo* merupakan spin off dari novel pertama tersebut. Dengan berbekal pengalaman mengunjungi Korea, dan latar belakang domisili Yogyakarta, menjadikan sebuah novel yang aktual dan faktual dari adanya interpretasi bahasa dan budaya yang ada di dalamnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait proses akulturasi yang terkandung di dalam buku tersebut. Terutama pada dampak akulturasi dalam memahami interaksi budaya untuk pengembangan karakter, menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas lebih jauh sehingga peneliti menginterpretasikan keduanya dalam suatu topik yang akan dipecahkan.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, dilakukan oleh Zakiah, dkk (2019) dengan judul “Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia – Korea” yang menjelaskan beberapa penyebab budaya Korea masuk ke Indonesia, seperti akulturasi, difusi dari Korea ke Indonesia, budaya kampanye, dan media. Sejalan dengan ini, penelitian relevan lainnya yang terpusat pada Yogyakarta-Korea, juga pernah diteliti sebelumnya oleh Hasnasari, (2017) dengan judul “Desain Interior Rumah Budaya Korea di Yogyakarta dengan Atmosfer K-Pop” yang menjelaskan adanya rumah budaya, menggunakan konsep interior Korea dimanfaatkan sebagai wadah pertukaran budaya sekaligus interpretasi kebudayaan Korea.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, memberikan informasi bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh atau dampak munculnya budaya asing di Indonesia, terkhusus di Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik berfokus pada interpretasi interaksi bahasa dan budaya Korea yang tercermin dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, menggunakan analisis teori Berry sehingga dapat menawarkan inovasi dengan mengaitkan secara mendalam, adanya strategi akulturasi terhadap

pengembangan karakter tokoh-tokoh fiksi dalam novel, sebuah konsep belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya yang cenderung berorientasi pada kajian empiris di lapangan.

Selain itu, penggunaan objek material dan variabel penelitian ini, dipertegas melalui landasan teori akulturasi Berry. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan sosiologis atau studi kasus. Maka dari itu, penggunaan teori Berry tidak hanya mendeskripsikan adanya persentuhan budaya, tetapi juga mengukur dan mengategorikan secara presisi respon setiap tokoh terhadap budaya, melalui dampak positif maupun negatif dan respon psikologis secara langsung membentuk pengembangan dan konflik internal karakter. Dengan demikian, penelitian ini, merefleksikan psikologi lintas budaya ke dalam studi sastra yang merupakan titik kebaruan krusial dan belum ditemukan dalam studi yang serupa.

2. Kajian Pustaka

1. Akulturasi Bahasa

Proses perpaduan dua atau lebih bahasa, disebut akulturasi bahasa. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Sanskerta di Indonesia selama masa Hindu-Buddha, penggunaan bahasa Melayu, Tionghoa, Arab, dan Inggris dalam bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia oleh generasi *millennial*. Substitusi, sinkretisme, penambahan, penggantian, originasi, dan penolakan adalah beberapa bentuk proses akulturasi bahasa (R. N. Puspitasari, 2014). Pada proses akulturasi bahasa, mengandung bahasa verbal dan non-verbal. Pada bahasa verbal, yaitu sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual, sedangkan pada bahasa non-verbal, didasarkan pada perilakunya yang dapat menunjukkan emosional seseorang dalam melukiskan peristiwa komunikasi di luar dari kata-kata lisan, maupun tulisan (Gita Aulia, 2018).

Selain itu, sebagai orang yang melakukan akulturasi bahasa, harus dapat menyesuaikan perilakunya dengan pengaturan bahasa pada daerah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kecemasan dan ketegangan. Oleh karena itu, perlu mengetahui dengan baik, cara berkomunikasi dalam keseharian, misalnya pada saat memberi perintah, membeli sesuatu, dan bagaimana harus merespon orang lain (Gita Aulia, 2018).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses akulturasi bahasa bukan hanya sekadar menggunakan dua bahasa atau lebih, tetapi dalam prosesnya memiliki peraturan yang berbeda setiap daerah sehingga harus beradaptasi untuk menghindari adanya kecemasan, maupun ketegangan. Misalnya, seseorang dari Korea, masuk ke Yogyakarta, tentu ia akan turut mempelajari bahasa yang dapat diungkapkan ketika melakukan sesuatu, serta perlahan akan mulai beradaptasi. Dalam hal ini, orang Korea tersebut terhindar dari kecemasan dan melakukan proses akulturasi bahasa dengan baik.

2. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan, yang ditandai dengan masuknya pengaruh kebudayaan baru, tanpa menghilangkan ciri-ciri kebudayaan asalnya. Dalam hal ini, masyarakat dominan, dipengaruhi oleh masyarakat non-dominan. Contoh akulturasi budaya dapat ditemukan di berbagai bidang kehidupan, seperti musik, kuliner, arsitektur, dan seni (Suhartati, Sa'dun Akbar, 2014).

Pada proses akulturasi budaya, terjadi perubahan pada individu, sesuai dengan situasi dan adaptasi yang dialaminya. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian,

ataupun cara makan). Terdapat dua orientasi dalam akulturasi, yaitu memilih untuk memelihara budaya asli dan memilih untuk memelihara budaya yang dominan yang mana merupakan harapan pendatang untuk melakukan kontak dengan kelompok dominan dan berpartisipasi pada budaya yang lebih dominan. Hasil akulturasi merupakan derajat keberhasilan dari proses akulturasi yang telah dilewati misalnya *psychological well being* ataupun pencapaian dalam pekerjaan dan pendidikan (Jayadi, 2022).

3. Budaya

Istilah budaya pertama kali muncul di sebuah kamus Inggris tahun 1920-an. Pengguna pertama dalam suatu karya antropologi, dilakukan oleh Tylor pada tahun 1871. Ia mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain, serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Berry, 1999).

Dalam hal ini akan membahas dua jenis kebudayaan yang berbeda, yaitu budaya Yogyakarta dan budaya Korea, sebagai berikut:

a. Budaya Yogyakarta

Budaya lokal yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, tentu ada beberapa hal yang harus diikuti, terutama dalam adat istiadat, bahasa, maupun tradisi. Hal ini, diajarkan dalam keluarga Jawa. Peran orang tua sebagai komunikator atau penyampai nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan dan berperan besar untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Rochayanti & Warsiki, 2013). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam budaya Yogyakarta memiliki adat istiadat Jawa yang cukup beragam, dengan sopan-santun yang tinggi, dan mengutamakan kedekatan atau keakraban dalam suatu hubungan sehingga komunikasi yang terjadi, bisa saja menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa budaya dan bahasa sudah sejak dini ditanamkan pada anak-anak mereka. Hal ini pun membuktikan, mereka sangat menjaga bahasa dan budaya secara turun-temurun.

b. Budaya Korea

Banyak orang di seluruh dunia menyukai budaya yang diciptakan oleh peran, teknologi informasi, dan media.. “Budaya yang disukai secara luas oleh banyak orang” disebut budaya populer, budaya pop/*popular culture*, atau budaya massa/*mass culture*. Salah satu budaya yang tengah mempengaruhi berbagai negara adalah budaya pop Korea atau yang lebih dikenal dengan sebutan *K-pop/Hallyu Wave/Korean Wave*. Fenomena *Hallyu*, yang berarti “*Korean Wave*” atau “Demam Korea”, mengacu pada popularitas budaya Korea di luar negeri dan mencakup jenis hiburan Korea terbaru, seperti film, drama, musik pop, animasi, video game, dan sebagainya (W. Puspitasari, 2013). Indonesia juga terkena dampak penyebaran budaya ini, terutama karena menjadi negara berkembang yang mudah terpengaruh oleh negara maju. Selain itu, banyak media massa bekerja sama untuk menyebarkan budaya pop Korea, seperti internet dan televisi yang merupakan dua media massa yang paling aktif dalam menyebarkan budaya Korea. Hampir seluruh stasiun televisi menyiarkan acara-acara yang berkaitan dengan budaya pop Korea setiap hari (W. Puspitasari, 2013).

4. Akulturasi Bahasa dalam Budaya

Akulturasi terjadi apabila dua unsur kebudayaan yang berbeda saling bertemu atau bersinggungan secara terus menerus. Kemudian pertemuan dua kebudayaan ini mengharuskan salah satunya menyesuaikan diri terhadap budaya yang sifatnya mendominasi. Bagaimana menyikapi budaya baru dan berperilaku terhadap persinggungan budaya menjadi kunci dari lama atau tidaknya akulturasi akan terjadi. Budaya merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan sukar untuk ditinggalkan. Budaya (tradisi)

menjadi bagian dari unsur sistem budaya masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi dijalankan selama bertahun-tahun dan dilanjutkan secara turun temurun oleh generasi setelahnya (Asfiah, 2022).

Berada dalam ranah akulturasi budaya, tak dapat dipungkiri bahwa adanya kebahasaan juga terlibat dalam proses akulturasi tersebut. Hal ini dikarenakan keterkaitan antara bahasa dan budaya yang saling melengkapi. Dalam hal ini pada budaya Yogyakarta-Korea. Dapat diberikan permissalan, orang Korea yang tinggal di Yogyakarta, maka selain mempelajari bahasanya, juga harus mempelajari tradisi atau budaya untuk memudahkan pengadaptasian. Oleh karena itu, adanya proses akulturasi di dalamnya dapat menjalin hubungan persaudaraan yang lebih erat (Hasanah & Kharismawati, 2019).

5. Sikap terhadap Akuturasi

Cara-cara inividu atau kelompok yang sedang berakulturasi, berhubungan dengan masyarakat dominan yang disebut sebagai strategi-strategi akulturasi. Strategi tersebut, secara konseptual merupakan hasil suatu interaksi antara gagasan yang diturunkan dari perubahan budaya dan hubungan antarkelompok. Dalam hal ini, terdapat dua jenis persoalan, (1) Persoalan inti mengenai seberapa besar kemungkinan seseorang ingin tinggal secara budaya ketika mereka telah merangkulnya, misalnya dalam hal jati diri, bahasa, dan pandangan hidup, ketika mereka berhenti menjadi bagian dari budaya yang lebih besar. (2) Persoalan intinya, sejauh mana seseorang ingin menjalin interaksi sehari-hari dengan anggota kelompok masyarakat yang lebih besar jika mereka hanya berhubungan dengan kelompok sendiri (Berry, 1999).

Dalam ranah tersebut, terdapat beberapa dampak akulturasi yang ditimbulkan, yaitu dampak positif dan dampak negatif (Berry, 1997). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dampak Positif

- 1) Bilingualisme atau Multibahasa, individu tidak hanya mempertahankan kemampuan berbahasa aslinya, tetapi juga menguasai bahasa baru secara efektif. Sam & Berry (2006), berpendapat bahwa penguasaan bahasa baru (akulturasi linguistik) adalah komponen kunci dari adaptasi sosiokultural. Kemampuan ini tidak hanya memfasilitasi interaksi sehari-hari, tetapi juga membuka peluang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang lebih luas.
- 2) Penyesuaian Psikologis dan Sosial, Berry membedakan dua jenis adaptasi, adaptasi sosiokultural (penyesuaian praktis) dan adaptasi psikologis (penyesuaian batin). Individu merasa memiliki identitas yang kuat dari budaya asalnya sambil berhasil berpartisipasi dalam budaya baru, yang mengarah pada rasa kesejahteraan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.
- 3) Kognitif, menunjukkan bahwa bilingualisme dapat memberikan keuntungan kognitif, seperti peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran fleksibel.

b. Dampak Negatif

- 1) Kehilangan Bahasa (*Language Loss*), individu meninggalkan bahasa aslinya untuk sepenuhnya mengadopsi bahasa baru. Ini dapat menyebabkan hilangnya warisan budaya, sejarah, dan identitas yang terikat pada bahasa tersebut, terutama pada generasi berikutnya.
- 2) Isolasi dan Hambatan Komunikasi, menyebabkan individu mempertahankan bahasa asli mereka tetapi menolak belajar bahasa baru. Ini menciptakan hambatan komunikasi yang serius dengan masyarakat yang lebih luas, membatasi akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial.
- 3) Kehilangan Bahasa Ganda (*Double Language Loss*), Individu kehilangan kemampuan berbahasa asli dan juga gagal menguasai bahasa baru. Ini mengakibatkan krisis

identitas yang parah dan isolasi total, di mana individu tidak merasa menjadi bagian dari budaya manapun.

3. Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini, dilakukan secara sistematis dalam menganalisis sesuatu yang mencakup kehidupan bermasyarakat dalam berbahasa dan berbudaya, khususnya budaya Yogyakarta-Korea. Penelitian ini, berfokus pada dampak yang ditimbulkan akulturasi bahasa dalam budaya yang digunakan pada narasi maupun dialog dalam novel *Langit Goryeo*, sesuai teori John W. Berry. Data yang digunakan pada penelitian ini, didasarkan pada dampak positif (bilingualisme dan multibahasa, penyesuaian psikologis dan sosial, dan kognitif) dan dampak negatif (kehilangan bahasa, isolasi dan hambatan, serta kehilangan bahasa ganda). Kriteria pemilihan data ini, disesuaikan dengan kedua dampak tersebut, yang terdapat dalam Novel. Kemudian, sumber data penelitian ini adalah novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly yang diterbitkan oleh PT Akad Media Cakrawala pada tahun 2023. Adapun waktu penelitian, berkisar pada bulan Juni-Juli 2025. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang menggunakan data sekunder, dilakukan dengan cara menganalisis bahan bacaan, seperti novel *Langit Goryeo*, buku dan jurnal teori Berry, serta jurnal lainnya yang relevan.

Penggunaan metode analisis data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan model interaktif Miles dan Humberman, yaitu penyajian data dengan mengumpulkan seluru data yang diperoleh dari novel *Langit Goryeo*, lalu reduksi data dengan memilih data yang relevan sesuai dengan konsep penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah maupun penemuan, berdasarkan dampak positif dan negatif teori Berry, verifikasi data dengan melakukan pemahaman makna dari keseluruhan data menggunakan catatan deskriptif, maupun reflektif. Kemudian, penarikan kesimpulan melalui proses perumusan makna dari hasil penelitian secara singkat, padata, dan mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan validitas teoritis, yaitu data dalam novel *Langit Goryeo* dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam teori akulturasi budaya oleh John W. Berry. Validitas ini diperkuat dengan pengujian kesesuaian antara data teks dan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, dipaparkan berdasarkan teori John W. Berry, yang dapat direalisasikan melalui dampak positif (bilingualisme dan multibahasa, penyesuaian psikologis dan sosial, dan kognitif) dan dampak negatif (kehilangan bahasa, isolasi dan hambatan, serta kehilangan bahasa ganda). Adapun tabel tematik dampak untuk memperjelas distribusi data, sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Tematik Dampak

Kategori Dampak	Sub-kategori Akulturasi	Jumlah Data	Keterangan
Dampak Positif	Bilingualisme dan Multibahasa	2 Data	Warna hijau tua: Dampak positif dengan frekuensi temuan tertinggi dalam novel <i>Langit Goryeo</i>
	Penyesuaian Psikologis dan Sosial	2 Data	
	Kognitif	2 Data	

Dampak Negatif	Kehilangan Bahasa	1 data	Warna merah muda: Dampak negatif yang ditemukan dengan frekuensi data rendah dalam novel <i>Langit Goryeo</i>
	Isolasi dan Hambatan	0 data	Warna merah pudar: Dampak negatif yang tidak memiliki temuan data dalam novel <i>Langit Goryeo</i>
	Kehilangan Bahasa Ganda	0 data	

Selanjutnya, hasil penelitian, dipaparkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan narasi, maupun dialog dalam novel *Langit Goryeo*.

Dampak Positif

a. Bilingualisme dan Multibahasa

Data 1

Siapa yang menyangka ternyata Haneul sangat menikmati seluruh menu yang disajikan. Terutama ayam goreng rempah. Makanan Indonesia tidak terlalu jauh berbeda dengan menu makan rumahan Korea. Mungkin tata cara makannya saja yang berbeda. Terutama soal porsi. Di Korea, orang biasa makan satu ekor ayam goreng tanpa nasi, sedangkan di Indonesia satu ekor ayam dibagi-bagi menjadi beberapa bagian untuk dimakan bersama-sama dengan nasi. Pria bergolongan darah Ab itu jadi menyadari bahwa bangsanya memiliki nafsu makan yang besar. Mereka makan dengan tenang dan sesekali Sadewa atau Rania mengajak Haneul bicara. Mereka bertanya mulai kapan Haneul mampu berbahasa Indonesia dan pengalaman Haneul menjadi mualaf di Korea (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.64, dalam narasi menunjukkan adanya dampak akulturasi bahasa berdasarkan teori Berry, khususnya pada aspek bilingualisme dan multibahasa, yaitu kisah Haneul, seorang pria Korea yang mampu berbahasa Indonesia, secara jelas menggambarkan strategi integrasi. Haneul tidak meninggalkan identitas budayanya (terlihat dari perbandingannya terhadap kebiasaan makan Korea dan Indonesia), tetapi ia juga mengadopsi bahasa baru untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Sadewa dan Rania). Kemampuan ini memungkinkan Haneul untuk menjalin hubungan sosial, memahami budaya lain, dan berpartisipasi dalam lingkungan baru tanpa kehilangan akar budayanya sendiri, yang merupakan ciri khas dari hasil akulturasi yang berhasil.

Data 2

Satu pekan berlalu. Haneul sudah siap dengan koper dan ranselnya. Indonesia bukan negara asing baginya. Tak hanya soal haneul mampu berbahasa Indonesia dan pengalaman hidup selama beberapa tahun di masa kecilnya. Ada kenangan buruk saat liburan 3 tahun lalu di Jakarta, di mana Haneul kecopetan di depan Masjid Istiqlal (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.41, dalam narasi menunjukkan contoh yang sangat jelas dari dampak positif akulturasi Berry pada bagian bilingualisme dan multibahasa. Narasi ini secara eksplisit mengonfirmasi bahwa "Haneul mampu berbahasa Indonesia," yang merupakan bukti langsung dari penguasaannya terhadap dua bahasa, yaitu Bahasa Korea sebagai bahasa ibunya dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa baru. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi Haneul untuk dapat berinteraksi secara efektif di berbagai situasi di Indonesia. Penguasaan bahasa ganda ini menunjukkan bahwa ia telah berhasil menjalani strategi integrasi, yaitu ia tidak menolak bahasa aslinya, melainkan menambah bahasa baru ke dalam identitas linguistiknya. Dengan demikian, bilingualisme Haneul bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan pencapaian penting

sehingga ia dapat berbaur, memahami, dan berpartisipasi dalam budaya baru tanpa kehilangan jati dirinya, yang merupakan ciri utama dari hasil akulturasi yang berhasil.

b. Penyesuaian Psikologis dan Sosial

Data 3

Masyaa Allah. Jazakallahu khayran, Mas Wahyu. Allah yang akan membalasnya." Haneul segera membuka bungkus pakaian. Kemeja kotak-kotak biru yang jadi luaran kaus putih telah berganti surjan. Blankonnya pun tak lupa dikenakan.

"Apakah terlihat aneh?"

"Walah, Mas-Mas. Kalau kata adik-adik saya, Mas Haneul sudah melokal." Mas Wahyu tertawa terbahak-bahak mengingat adik-adiknya yang mengaku K-popers.

"Ganteng, Mas. *Wis* cocok kalau mau cari mertua di Jogja."

Haneul menggaruk tengkuk yang tak gatal. Matahari bersinar terik. Mas Wahyu membawa Haneul ke tempat singgah yang pertama. Masjid Raya Yogyakarta atau Masjid Gedhe Kauman (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.123, dalam narasi dan dialog menunjukkan dampak positif akulturasi Berry pada bagian penyesuaian psikologis dan sosial, yaitu kisah Haneul yang mengenakan surjan dan blankon menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengadopsi bahasa, tetapi juga secara aktif terlibat dalam praktik budaya lokal. Respons positif dan tawa Mas Wahyu, yang menyebutnya "sudah melokal" dan "cocok kalau mau cari mertua di Jogja," adalah bukti kuat adanya penerimaan sosial dan hubungan yang hangat. Penggunaan sapaan "Mas" oleh Wahyu bukan sekadar bentuk penghormatan, melainkan penanda bahwa Haneul telah diterima secara emosional sebagai "saudara" dalam hierarki sosial Jawa, yang meruntuhkan tembok "orang asing". Kemudian, Gurauan "cocok cari mertua" adalah bentuk validasi tertinggi, menyiratkan bahwa Haneul dianggap layak masuk ke dalam struktur kekerabatan inti masyarakat setempat sehingga pesan budaya novel ini menegaskan bahwa identitas hibrida (Korea-Jawa-Islam) dapat terbentuk melalui penerimaan hangat dan humor, menciptakan ruang ketiga yang inklusif bagi pembaca untuk memaknai toleransi.

Data 4

Haneul menyelesaikan sederet kegiatan yang wajib dilalui seluruh penumpang di area kedatangan. Apalagi kalau bukan pengambilan koper. Instrumen musik gamelan yang menggema di setiap sudut bandara memberi kesan pertama yang manis untuknya. Ornamen batik di lantai, lukisan dinding tradisional Jawa, dan huruf-huruf Sanskerta di langit-langit bangunan membuat Haneul terkesima. Rasanya dia sedang ada di negeri antah-berantah. Indonesia yang Haneul kenal selama ini hanya Jakarta dengan kemegahan kerlap-kerlip lampu kota, macet, dan polusinya (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.50, dalam narasi menunjukkan gambaran yang sangat baik tentang penyesuaian psikologis dan sosial yang positif dalam teori akulturasi Berry. Haneul tidak hanya tiba di tempat baru, tetapi juga langsung menunjukkan respons emosional yang sangat positif. Ia secara aktif meruntuhkan bias mentalnya bahwa Indonesia hanyalah "Jakarta yang macet" dan menggantinya dengan kekaguman pada estetika lokal. Secara psikologis, menandakan bahwa Haneul melewati fase *culture shock* dan langsung masuk ke fase *honeymoon* yang sehat, simbol budaya asing tidak dianggap ancaman, melainkan "kesan

manis". Secara sosial, penerimaan Haneul terhadap elemen visual seperti batik yang secara historis memang menjadi media akulturasi budaya, menandakan kesiapannya untuk melakukan integrasi. Ia tidak merasa terasing di kota tersebut, melainkan merasa terundang. Pesan budaya novel ini dapat dipahami bahwa pesona tradisional (lokalitas) memiliki kekuatan emosional yang mampu meruntuhkan tembok perbedaan budaya, mengubah posisi "orang asing" menjadi "pengagum" yang tulus tanpa perlu kehilangan jati dirinya.

c. Kognitif

Data 5

Dari sekian banyak tawaran paket liburan di mesin pencarian, Haneul tertarik dengan tur wisata dari perusahaan asli Jogja yang belum lama viral di media sosial karena keunikan rute perjalanan dan para pemandu wisatanya. Salah satu keunikan biro perjalanan ini adalah menawarkan paket tapak tilas ulama di Yogyakarta. Haneul tidak memesan jasa translator. Separah-parahnya dia melupakan beberapa kosakata bahasa Indonesia, dia tetap mampu berkomunikasi dalam bahasa formal cukup lancar. Meski demikian, terdapat permintaan khusus yang ditulis olehnya (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.33, dalam narasi menunjukkan adanya dampak positif akulturasi Berry pada bagian kognitif. Kemampuan Haneul untuk mencari, memahami, dan memilih paket tur dari mesin pencarian dalam Bahasa Indonesia tanpa perlu penerjemah adalah bukti nyata dari fleksibilitas kognitif. Ia tidak hanya menguasai bahasa baru, tetapi juga mampu menggunakannya untuk memproses informasi yang kompleks, membuat keputusan, dan bahkan menulis permintaan khusus. Kemampuan ini menunjukkan bahwa akulturasi bahasanya telah mencapai tingkat yang memungkinkan fungsi mental yang lebih tinggi dan kemandirian, yang merupakan salah satu manfaat kognitif kunci dari bilingualisme.

Data 6

Satu bulan belakangan, Pendar mengambil kelas *online* bahasa Korea guna mengisi waktu luang. Dia sudah punya basic mampu membaca huruf hangul hasil dari tergila-gila pada Chanyeol dan Sehun, dua member *boy grup* EXO saat remaja. Dia pikir, kenapa tidak dilanjutkan saya belajar bahasa Korea (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.215, dalam narasi menunjukkan dampak positif akulturasi Berry pada bagian kognitif, karena menggambarkan proses pembelajaran bahasa baru yang merupakan sebuah aktivitas kognitif tingkat tinggi. Pendar secara aktif memilih untuk melanjutkan belajar Bahasa Korea, membangun pengetahuan dasarnya, dan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang menstimulasi otak. Meskipun narasi tidak secara eksplisit menyebutkan manfaat seperti peningkatan kemampuan pemecahan masalah, tindakan Pendar ini adalah fondasi yang mengarah pada manfaat kognitif tersebut, seperti fleksibilitas mental dan kemampuan berpikir kreatif yang sering kali muncul dari penguasaan bahasa baru.

Dampak Negatif

a. Kehilangan Bahasa

Data 7

Haneul akui kemampuan bahasa Indonesia-nya turun drastis setelah wajib militer. Tidak sefasih saat masih sering berkumpul dengan Haia, Stella, dan Jihoon, alias teman-temannya yang lahir berbahasa Indonesia. Negara dengan ribuan pulau itu memang memberi ketenangan tersendiri bagi keluarga Haneul. Kira-kira saat usianya masih di tingkat sekolah dasar, abeoji pernah mencoba peruntungan membuka usaha di sana, tetapi hasilnya tak sesuai yang dibayangkan.

Meski sudah kembali ke Korea, Eomma dan abeoji-nya tetap meminta anaknya meneruskan les bahasa Indonesia sebagai investasi skill khusus untuknya (Kimberly, 2023).

Data tersebut terdapat pada hlm.32, dalam narasi menunjukkan dampak negatif kehilangan bahasa dalam teori akulturasi Berry. Secara eksplisit, teks tersebut menyatakan bahwa "*kemampuan bahasa Indonesia-nya turun drastis,*" yang merupakan bukti langsung dari terkikisnya keterampilan linguistik akibat kurangnya penggunaan (pasca wajib militer). Meskipun Bahasa Indonesia bukan bahasa ibu Haneul, hilangnya kefasihan ini tetap dianggap sebagai dampak negatif karena melemahkan kemampuannya untuk berinteraksi secara efektif dan mendalam dengan budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak selalu linear; meskipun Haneul sebelumnya telah berhasil menguasai bahasa, ia tetap rentan terhadap kehilangan keterampilan tersebut, yang dapat menghambat penyesuaian sosial dan psikologisnya di masa depan. Upaya keluarganya untuk meminta Haneul melanjutkan les justru menggarisbawahi bahwa sebuah kerugian telah terjadi dan mereka berusaha untuk memperbaikinya.

b. Isolasi dan Hambatan

Pada bagian ini, tidak ditemukan data pada novel, karena berdasarkan teori Berry, stress akulturatif yang termanifestasi sebagai isolasi sosial dan berbagai hambatan paling sering dialami oleh individu yang secara aktif menolak budaya baru atau merasa terasingkan dari budaya asal maupun budaya baru. Oleh karena itu, dampak negatif ini tidak menjadi fokus, karena secara teoritis karakter tersebut telah berhasil menerapkan strategi integrasi, yaitu mampu mempertahankan elemen penting dari budaya asalnya, sambil secara positif berinteraksi dan mengadopsi budaya baru. Kondisi ini menyebabkan individu untuk mengelola proses adaptasi, tanpa mengalami tekanan psikologis atau hambatan sosial yang signifikan.

c. Kehilangan Bahasa Ganda

Pada bagian ini, juga tidak ditemukan data pada novel, karena memiliki indikasi yang kuat bahwa tokoh utamanya tidak berada dalam fase marginalisasi. Kehilangan bahasa ganda merupakan dampak negatif yang umumnya terjadi pada individu yang mengadopsi strategi marginalisasi, ketika mereka kehilangan kontak dengan bahasa dan budaya asal, sekaligus gagal menguasai bahasa serta budaya baru. Oleh karena itu, Haneul tidak menunjukkan tanda-tanda kehilangan kemampuan berbahasa Korea maupun kesulitan signifikan dalam mempelajari bahasa Indonesia dan secara teoretis, hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan strategi integrasi. Ia mampu mempertahankan bahasa ibunya sambil beradaptasi dan menguasai bahasa baru sehingga dampak negatif berupa kehilangan identitas linguistik tidak menjadi bagian dari perjalanannya.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis dampak akulturasi bahasa yang tergambar dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, sebuah karya yang memadukan budaya Yogyakarta dan Korea. Dengan menggunakan kerangka teori akulturasi John W. Berry, yang dieksplorasi melalui karakter-karakter dalam narasi yang berinteraksi dengan dua sistem linguistik dan budaya yang berbeda. Teori Berry relevan digunakan, karena menyediakan lensa untuk memahami berbagai strategi dan hasil akulturasi, mulai dari integrasi hingga marginalisasi. Dalam konteks novel ini, interaksi bahasa dan budaya tidak hanya membentuk identitas karakter tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami dunia dan berinteraksi dengan lingkungannya, baik di tingkat personal maupun sosial, yang menjadi fokus utama dalam analisis ini.

Dari analisis data kualitatif deskriptif yang diambil dari narasi dan dialog, ditemukan bahwa dampak positif akulturasi bahasa sangat dominan dalam novel *Langit Goryeo*. Kehadiran bilingualisme dan multibahasa teridentifikasi melalui dua data yang menunjukkan kemampuan

karakter dalam menguasai lebih dari satu bahasa, membuka peluang komunikasi lintas budaya dan memperkaya perspektif. Selanjutnya, penyesuaian psikologis dan sosial juga terbukti melalui dua data yang menggambarkan keberhasilan karakter dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, dan mengatasi tantangan emosional. Aspek kognitif pun terungkap dari dua data yang mengindikasikan peningkatan fleksibilitas berpikir dan kemampuan pemecahan masalah akibat paparan multibahasa, menunjukkan bahwa akulturasi bahasa dapat menjadi katalisator bagi perkembangan intelektual.

Meskipun fokus utama adalah dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak negatif akulturasi bahasa, dengan proporsi yang jauh lebih kecil. Hanya satu data yang mengindikasikan adanya kehilangan bahasa, yang terjadi akibat dominasi bahasa baru atau minimnya kesempatan untuk mempertahankan bahasa asli. Menariknya, tidak ditemukan data yang secara eksplisit menunjukkan isolasi dan hambatan komunikasi, serta kehilangan bahasa ganda. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam narasi novel *Langit Goryeo*, karakter-karakter mampu menavigasi tantangan akulturasi dengan relatif baik, dan meminimalkan efek negatif yang sering diasosiasikan dengan proses ini.

Selain itu, dominasi dampak positif dalam novel ini menyiratkan pesan kuat bahwa adaptasi antarbudaya, jika dijalani dengan benar dan didukung oleh lingkungan yang suportif, tidak harus berujung pada penderitaan atau kehilangan identitas. Sebaliknya, proses akulturasi dapat menjadi jalur menuju pengayaan diri, pembentukan identitas yang lebih kaya, dan peningkatan pemahaman lintas budaya. Novel *Langit Goryeo* berfungsi sebagai contoh naratif yang menginspirasi, menunjukkan bahwa harmoni antara budaya dan bahasa yang berbeda adalah hal yang mungkin, bahkan dapat menghasilkan kekuatan dan kedalaman karakter yang signifikan.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuraida Henny (2020) yang berjudul "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta". Kedua penelitian juga memiliki perbedaan yang jelas. Penelitian Zuraida Henny (2020) menggunakan teori-teori dalam bidang komunikasi antarbudaya, adaptasi lintas budaya, atau psikologi sosial untuk menganalisis proses penyesuaian mahasiswa, melalui observasi maupun wawancara, sedangkan pada penelitian ini, berfokus pada strategi individu dalam merespons kontak budaya yang digunakan pada analisis teks sastra (novel) yang berfokus pada representasi berdasarkan teori Berry, yang ditemukan dalam dampak positif dan negatif akulturasi.

Kemudian, jika dibandingkan dengan teori serupa seperti adaptasi lintas budaya Young Yun Kim, teori Berry lebih relevan karena menyediakan kategori strategi yang diskrit dan spesifik untuk akulturasi bahasa. Kim lebih fokus pada proses adaptasi umum, sementara Berry secara langsung mengklasifikasikan pilihan individu dalam interaksi bahasa. Ini menjadikan Berry alat kategorisasi yang lebih tajam dan langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang varietas akulturasi bahasa dalam fiksi dan resonansinya pada pembaca.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika akulturasi bahasa dalam karya sastra dan menggarisbawahi relevansi teori Berry dalam menganalisis fenomena ini. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada studi sastra tetapi juga relevan untuk bidang sosiolinguistik dan psikologi lintas budaya, menawarkan perspektif tentang adanya individu yang dapat berhasil menavigasi kompleksitas identitas bilingual dan *bicultural* sehingga novel ini memberikan gambaran optimis tentang akulturasi, dengan tantangan dapat diatasi melalui adaptasi positif, mempromosikan pandangan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi sumber kekuatan dan pertumbuhan, serta menegaskan bahwa adaptasi yang tepat dapat menghasilkan integrasi budaya yang sukses.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil menganalisis dampak akulturasi bahasa dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly menggunakan teori John W. Berry. Hasilnya menunjukkan dominansi dampak positif, seperti bilingualisme, multibahasa, penyesuaian psikologis dan sosial, serta keuntungan kognitif, yang didukung oleh total enam data. Meskipun ada satu data yang mengindikasikan kehilangan bahasa, dampak negatif lain seperti isolasi dan kehilangan bahasa ganda tidak ditemukan, menunjukkan proses akulturasi yang cenderung adaptif dan sukses. Kesimpulannya, novel ini menyiratkan pesan bahwa adaptasi antarbudaya, ketika dijalani dengan benar dan didukung oleh lingkungan yang positif, tidak harus berujung pada penderitaan atau kehilangan identitas, melainkan dapat menjadi sumber pengayaan diri dan pemahaman lintas budaya. Implikasi teoritis yang terdapat dalam penelitian ini, menegaskan adanya data dominansi dampak positif akulturasi teori Berry. Dalam hal ini, terdapat penguatan model integrasi Berry, menunjukkan bilingualisme dan multibahasa, psikologis dan sosial, serta kognitif yang membuktikan bahwa integrasi adalah strategi yang paling adaptif dan menguntungkan.

Kemudian, implikasi praktisnya, disarankan untuk lembaga pendidikan agar dapat memanfaatkan novel *Langit Goryeo* sebagai materi ajar pendukung dalam kurikulum multibahasa dan untuk peneliti selanjutnya, agar mengeksplorasi lebih dalam terkait novel *Langit Goryeo* dari segi cakupan yang lain sehingga dapat mengembangkan teori Berry menjadi lebih luas, serta disarankan pula untuk mengeksplorasi novel lain yang memiliki peluang adanya akulturasi bahasa, maupun budaya di dalamnya untuk diteliti lebih lanjut.

6. Daftar Pustaka

- Asfiah, W. (2022). Akulturasi Budaya Arab dan Lokal dalam Membangun Harmoni Sosial pada Masyarakat Kademangan Bondowoso. *Islamic Studies*, 01(01), 12–17.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation and adaptation. *Immigration: Policies, Challenges and Impact*, 46(1), 195–211.
- Berry, J. W. (1999). *Psikologi Lintas-Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Berry, J. W. (2005). *Acculturation Strategy and Racial Appearance in the Perception of Immigrant Groups*.
- Gita Aulia, P. (2018). *Proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara*. 1–10. <http://repository.usu.ac.id>
- Hasanah, U., & Kharismawati, M. (2019). Penggunaan Budaya Pop Korea dalam Proses Pembelajaran Bahasa Korea bagi Mahasiswa dengan Gaya Belajar Campuran. *Lingua Applicata*, 3(1), 10–19.
- Hasnasari, F. (2017). *Desain Interior Rumah Budaya Korea di Yogyakarta dengan Atmosfer K-Pop*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/37b3fdad35b82f63b66067cee7fafbcff50e8e86>
- Jayadi, S. (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya*. Pustaka Egaliter.
- Kimberly, B. (2023). *Langit Goryeo*. PT Akad Media Cakrawala.
- Puspitasari, R. N. (2014). Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Bahasa Dan Budaya*, 1–7.
- Puspitasari, W. (2013). *Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-Pop Lovers Di Surakarta*. 1–10.

- Rochayanti, C., & Warsiki. (2013). Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. *Bahasa Dan Budaya*, 1(2), 308–320.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2006). The Cambridge handbook of acculturation psychology, second edition. In *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology, Second Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316219218>
- Suhartati, Sa'dun Akbar, & M. G. (2014). Bahan pembelajaran berbasis budaya daerah istimewa yogyakarta yang berkualitas. *Pendidikan Humaniora*, 1–6.
- Zakiah, K., Widya Putri, D., Nurlimah, N., Mulyana, D., & Nurhastuti. (2019). Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea. *Media Tor*, 12(1), 90–101. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3979>